
PERANG WACANA ANTARA GREENPEACE DAN GAPKI TENTANG KELAPA SAWIT

Sawirman² & Ferri Irawan³
Universitas Andalas
drsawirman@gmail.com

Abstrak

Perkembangan produksi minyak kelapa sawit di Indonesia telah memunculkan banyak kritikan dari internasional, terutama dari LSM yang bernama Greenpeace. Greenpeace sebagai organisasi lingkungan percaya bahwa perkembangan perusahaan minyak kelapa sawit di Indonesia bisa merusak stabilisasi dan keberlanjutan lingkungannya secara global. Atas alasan ini Greenpeace mulai memproduksi wacana-wacana menentang meningkatnya industri minyak kelapa sawit dimana produksi tersebut didukung oleh pihak pemerintah lokal dan nasional Indonesia. Pemerintah Indonesia meyakini bahwa ada agenda lain yang melekat pada tujuan Greenpeace. Perusahaan-Perusahaan Eropa menjadi alasan kenapa Greenpeace menyerang produksi sawit di Indonesia. Greenpeace dituduh telah membongkangi kepentingan Eropa karena produksi sawit Indonesia sedang berkompetisi dengan market Eropa.

Kata kunci: Minyak kelapa sawit, Greenpeace, pemerintah Indonesia

Abstract

The development of palm oil production in Indonesia has raised many critiques from international, especially from NGO named Greenpeace. Greenpeace as environment organization believes that the raising of palm Oil Company in Indonesia can distract the stabilization and sustainability in its environment globally. Due to the reason, Greenpeace start producing some discourses to oppose the raising of palm oil in Indonesia which is backed up by the local and national government. Indonesian government believes that there is another agenda which is attached to Greenpeace purpose. Europe companies are said to be the reason why Greenpeace is attacking Indonesian palm oil production. Greenpeace are accused bringing Europe's interest because Indonesian palm oil production is competing against Europe's market.

Keywords; Palm oil, Greenpeace, Indonesian government

PENDAHULUAN

Sejak munculnya Undang-Undang No 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2015 tentang Penghimpunan Dana dan Peraturan Presiden No 61 Tahun 2015 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit penelitian seputar perkebunan dan tanaman lokal termasuk sawit menjadi semakin marak. Hanya saja sentuhan penelitian tentang masih didominasi oleh ilmu-ilmu eksakta (Sawirman, Hadi, dan Yusdi 2014; 2015). Padahal, kajian tentang sawit bukan hanya milik satu atau beberapa keilmuan. Sawit juga perlu didekati dengan sentuhan ilmu budaya (ilmu wacana adalah salah satunya).

² Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

³ Mahasiswa Magister Linguistik Universitas Andalas

Kajian multidisipliner itulah yang sekarang diberdayakan oleh sejumlah peneliti tentang perkebunan dan ekologi. Pesan itu pula yang disampaikan oleh Hospes, dkk. (2017:75–84) dalam artikel berjudul *New generation of knowledge: Towards an inter- and transdisciplinary framework for sustainable pathways of palm oil production* dalam jurnal bereputasi *Wageningen Journal of Life Sciences*. Spirit sejenis juga disampaikan oleh Eliasson (2015) dalam artikel *The birth of language ecology: interdisciplinary influences in Einar Haugen's "The ecology of language"*. Adalah tulisan Le Vasseur (2015) dalam artikel *Defining "Ecolinguistics?": Challenging emic issues in an evolving environmental discipline* memiliki visi senada. *How will ecolinguistics respond to the contemporary ecological crises* adalah pertanyaan Chen (2016:113) yang mengilhami tulisan ini.

Adalah boleh dikata bahwa dari sejumlah penelitian tentang ekologi ramah lingkungan dalam tinjauan kebahasaan juga menjadi trendi akhir-akhir ini. Milstein (2015) misalnya mengungkap penyelamatan lingkungan melalui kajian metafora. Pérez (2015) mengaplikasikan ekolinguistik di Amerika Latin dalam artikel *Indigenous Languages, Identity and Legal Framework In Latin America: An Ecolinguistic Approach*; Chen (2016) dalam artikel *Language and ecology: A content analysis of ecolinguistics as an emerging research field*; Alexander (2014) dalam artikel *From the analysis of ecological discourse to the ecological analysis of discourse*; dan Couto (2014) dalam artikel *Ecological approaches in linguistics: a historical overview*. Tulisan dengan spirit sejenis juga pernah dikupas oleh Sawirman (2015a; b; 2016, a—d; 2017a-b).

Pada zaman di mana isu-isu kerusakan global bermunculan, negara-negara tertentu diduga ikut memberikan kontribusi munculnya *black propaganda* pada negara-negara sasaran. Tidak terkecuali dari pihak-pihak pemerhati lingkungan hidup, seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau NGO (*Non-Governmental Organization*) baik di tingkat nasional maupun global. Pihak LSM tampaknya gencar memberikan tekanan pada pihak pemerintah, pengusaha, dan pihak lainnya. Wacana LSM yang bersifat non-pemerintahan misalnya seakan-akan selalu berada pada posisi oposisi dengan pemerintah. Selain wacana negatif yang memberikan kritikan membangun kepada pemerintah, sebagian LSM juga ikut melontarkan *black propaganda*.

Perkebunan sawit merupakan salah satu sasaran bagi LSM dan pemerhati lingkungan. Indonesia yang merupakan salah satu pengeksport sawit terbesar di dunia mendapat kecaman atau wacana negatif bertubi-bertubi bukan hanya dari LSM lokal tetapi juga LSM global, seperti Greenpeace. Wacana Greenpeace umumnya berisi kritikan kebijakan pemerintah mengenai sawit, perusahaan-perusahaan pengelola perkebunan sawit dan lain-lain. Greenpeace adalah salah satu NGO lingkungan hidup yang gencar melakukan "perlawanan" terhadap pemerintah dan pengusaha-pengusaha swasta di Indonesia yang mengelola sawit.

Bukan hanya pada tataran wacana di media-media, Greenpeace juga melakukan aksinya dengan melakukan protes secara langsung antara lain dengan blokade akses masuk ke kilang di Belanda. Sebagaimana yang ditulis dalam situs [greenpeace.org](http://www.greenpeace.org), "Kapal Greenpeace Esperanza telah ditambatkan di pelabuhan di belakang kilang mencegah minyak sawit dibongkar dari tangki minyak"⁴.

Perkebunan sawit bukan hanya dinilai oleh Greenpeace sebagai perusak lingkungan, tetapi juga dianggap ikut mempengaruhi ekosistem dunia. Greenpeace juga berargumen terkait dengan lingkungan hidup dan dampak sosial yang ditimbulkan akibat meluasnya perkebunan sawit bagi masyarakat. Adalah salah satu alasan bagi Greenpeace dan jajarannya untuk menyerang pihak-pihak para pendukung perkebunan sawit.

⁴Sumber: <http://www.greenpeace.org> yang diakses tanggal 1 November 2016.

Pihak pemerintah pun demikian pula adanya. Selain sering mengemukakan wacana defensif berupa wacana pembelaan diri, sebagian wacana yang dilontarkan oleh pihak pemerintah dan jajarannya juga bertipe wacana gambling⁵ untuk mendukung kepentingannya⁶. Alhasil, perang wacana antar-pihak yang berkepentingan tidak bisa terelakkan. Pemerintah Indonesia pun memberikan perlawanan dengan argumen-argumen dan wacana-wacana peningkatan devisa negara dengan menempatkan posisi wacana perkebunan (sawit) sebagai pemberi kemakmuran bagi Indonesia khususnya rakyat kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka empat hal yang menjadi tujuan utama tulisan ini adalah:

- a. menjelaskan wujud, esensi, dan spirit wacana Greenpeace internasional tentang sawit di Indonesia;
- b. menjelaskan wujud, esensi, dan spirit wacana GAPKI tentang sawit di Indonesia;
- c. mendeskripsikan perang wacana antara Greenpeace dan GAPKI tentang sawit di Indonesia; dan
- d. menerapkan teori BREAK untuk menganalisis komparasi antara wacana Greenpeace dan kelompoknya serta GAPKI dan kelompoknya tentang sawit di Indonesia.

KONSEP DAN TEORI

Perang wacana seputar sawit tersebut dianalisis dengan menggunakan teori BREAK yang pertama kali diuntai oleh Sawirman (2014). Teori BREAK merupakan teori analisis pergerakan wacana dengan membandingkan dua atau lebih wacana. Wacana-wacana tersebut kemudian bukan hanya dianalisis tetapi juga dievaluasi secara linguistik dan ilmu lainnya sesuai dengan logika dan keadaan faktualnya. Media baik dari pihak NGO Greenpeace maupun website resmi dari pemerintah Indonesia seputar perkebunan kelapa sawit dan dampaknya kepada lingkungan dan sosial dijadikan sebagai sumber data.

Teori pergerakan wacana ini berbasis pada filsafat e135 yang merupakan jawaban atas kelemahan dialektika (Sawirman 2014:ix)⁷. BREAK merupakan sebuah akronim dari Basis wacana, Relasi wacana, Ekuilibrium wacana, Aktualisasi wacana, dan Keberlanjutan wacana. Informasi lengkap tentang teori ini dapat dibaca antara lain dalam buku *e135 Reader: Media Meliput Teror* terbitan Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas tahun 2014.

Untuk membantu analisis wacana terutama dalam tataran wujud (salah satu aspek dari Basis Wacana dalam teori BREAK), teori Frase dalam buku Tallerman (1998) juga digunakan. Frase menurut Tallerman (1998) adalah deretan kata yang memiliki *head* (inti) dan *dependen*. Setiap frase menurut Tallerman pula menempati sebuah kelas kata, seperti frase nomina (NP), frase verba (VP), frase preposisi (PP), frase ajektiva (AdjP), dan frase adverbia (AdvP). Berikut contoh dan uraian Tallerman (1998:109) mengenai frase.

⁵ Wacana gambling menurut Sawirman (2014) adalah wacana yang hadir tanpa berbasis data dan fakta yang kuat.

⁶ Bahkan menurut pemerintah pihak LSM/NGO telah diboncengi kepentingan Eropa yang menjadi saingan pasar dari minyak kelapa sawit. Hal itu dikarenakan bahwa Indonesia sebagai salah satu pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia mengalahkan pasar-pasar Eropa. Pemerintah Indonesia merasa bahwa NGO tidak dianggap sebagai pihak yang benar-benar netral dalam mengambil posisi tentang wacana sawit, malah memihak untuk kepentingan Barat.

⁷ Informasi seputar filsafat e135 antara lain dapat dibaca dalam Sawirman (2016).

- a. very bright [(N)**sunflowers**]
- b. [(V)**overflowed**] quite quickly
- c. very [(Adj)**bright**]
- d. quite [(Adv)**quickly**]
- e. [(P)**inside**] the house

Head (inti) merupakan kata yang paling penting dalam sebuah frase. Bukan hanya karena sebuah inti membawa informasi semantis yang krusial, tetapi juga menentukan makna dari keseluruhan frase. Frase *very bright sunflowers* misalnya adalah tentang *sunflowers*; *overflowed quite quickly* adalah tentang sesuatu yang *overflowing*, dan seterusnya. Berhubung *very bright sunflowers* berintikan nomina, maka tipe frase tersebut adalah nomina. Begitu pula frase verba *overflowed quite quickly* yang juga berintikan verba. *Very bright* adalah frase ajektiva (AP); *quite quickly* adalah frase adverbial (AdvP); dan *inside the house* adalah frase preposisi (PP) yang masing-masing berintikan ajektiva *bright*, adverbial *quickly* dan preposisi *inside*.

Beberapa karakteristik mengenai *head* menurut Tallerman adalah (a) *head* berperan sebagai sentral dari informasi semantik dalam frase, (b) kelas kata yang dimiliki oleh inti (*head*) menentukan kelas seluruh frase, (c) *head* merupakan suatu yang wajib, sementara yang lainnya adalah opsional, (d) *head* memilih frase dependen dari kelas kata tertentu, frase ini kadang-kadang bersifat wajib yang disebut sebagai komplemen, dan (e) *head* sering menentukan dependennya untuk “sepakat” dengan fitur gramatikalnya. Tidak semua bahasa mempunyai gender gramatikal, tetapi pada bahasa yang memilikinya, gender merupakan properti yang dimiliki oleh nomina. Pada bahasa Perancis menurut Tallerman (1998) pula, *head* dari nomina *livre* ‘buku’, adalah maskulin sehingga mengharuskan hadirnya determiner *un*; nomina *pomme* ‘apel’ adalah feminin dan mensyaratkan bentuk feminin dari determiner *une*.

HASIL DAN ANALISIS PERANG WACANA GREENPEACE DAN GAPKI

Ada beberapa aspek yang perlu dibahas bila menggunakan teori BREAK. Pembahasan dimulai dari fitur-fitur pada Basis Wacana dan akan diakhiri dengan fitur-fitur Keberlanjutan Wacana.

Basis Wacana

Hal pertama yang harus diurai dalam *Basis Wacana* adalah penentuan posisi wacana. Posisi wacana memiliki dua unsur pula, yakni wacana primer dan wacana sekunder.

Posisi Wacana

Wacana primer diambil dari wacana hitam yang diproduksi oleh LSM Greenpeace mengenai sawit. Salah satu hal yang melatarinya adalah karena LSM Greenpeace adalah salah satu LSM terkenal di dunia yang intens memberi kritikan terhadap kebijakan pemerintah Indonesia dan perusahaan-perusahaan perkebunan sawit di Indonesia. Bukan hanya itu, LSM Greenpeace juga sering dijadikan sasaran tembak oleh GAPKI (Gabungan Pengusaha Sawit Indonesia). Adalah menjadi alasan mengapa website resmi Greenpeace.org dijadikan sebagai wacana primer.

Wacana sekunder diambil dari situs perhimpunan para pengusaha perkebunan sawit di Indonesia atau GAPKI. Perhimpunan tersebut bukan hanya menghadirkan wacana-wacana tandingan yang berisikan dampak positif dari perkebunan sawit terutama di Indonesia, tetapi juga berisi serangan pada LSM Greenpeace yang dianggap GAPKI

sebagai antek-antek kepentingan Eropa. LSM Greenpeace juga dituduh GAPKI tidak bersifat netral karena disusupi oleh kepentingan perekonomian barat.

Konfigurasi Wacana (Primer dan Sekunder)

Wujud, esensi, dan spirit pergerakan wacana primer dan sekunder. Pembahasan dimulai dari wujud wacana primer. Wujud wacana primer bersumber dari website Greenpeace.org. Judul artikel terbitan 27 September tahun 2016 dijadikan sebagai pilihan.

1	<i>Palm Oil Giant Linked to Fires, Forest Destruction and Human Rights Abuses</i> 'Raksasa minyak kelapa sawit terhubung dengan kebakaran, penghancuran hutan dan pelecehan terhadap hak azasi manusia' (greenpeace.org: diambil pada tanggal 1 november 2016)
---	--

Wacana (1) berupa frase nomina (FN) yang memiliki klausa relatif sebagai penjelas. Frase nomina tersebut terdiri atas dua konstituen. Kedua konstituen tersebut adalah *palm oil giant* dan *linked to fires, forest destruction and human rights abuses*. *Giant* adalah *head* dari FN *palm oil giant*. Sedangkan *palm oil* adalah *dependent* dari FN tersebut karena berfungsi sebagai penjelas *giant*. Pada sisi lain, *linked to fires, forest destruction and human rights abuses* adalah klausa relatif sebagai penjelas FN *palm oil giant*.

Wacana (1) juga menggunakan metafora⁸ yang direfleksikan oleh kata *giant* 'raksasa'. Metafora tersebut berfungsi sebagai penjelasan karakteristik minyak kelapa sawit yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, "*Palm oil giant*" bisa bermakna sebuah kekuatan besar atau dampak besar dari produksi minyak kelapa sawit. Berbasis analisis wacana primer versi Greenpeace, kelapa sawit setidaknya-tidaknya mengakibatkan tiga macam kerusakan parah, yaitu *pembakaran hutan*, *rusaknya ekosistem hutan*, dan *pelanggaran hak asasi manusia*.

Wacana sekunder diambil dari website pihak yang pro-sawit, antara lain para pengusaha sawit. Para pengusaha memiliki sebuah perkumpulan yang dinamakan GAPKI. Mereka memunculkan wacana yang melawan wacana primer pada website mereka. Berikut wacananya.

2	Kampanye Anti Sawit: Praktek Busuk Minyak Nabati Barat (gapki.id/: diambil tanggal 1 November 2016)
---	--

Wujud wacana (2) terdiri atas dua frase nomina, yaitu *kampanye anti sawit* dan *praktek busuk minyak nabati barat*. *Kampanye anti sawit* adalah frase nomina yang menempatkan kata *kampanye* sebagai *head* dan komposisi *anti sawit* sebagai *dependent*. Pada sisi lain, frase nomina *Praktek busuk Minyak Nabati Barat* menempatkan kata *praktek* sebagai *head* dan komposisi kata *busuk minyak nabati barat* sebagai *dependent*.

Wacana (2) juga menggunakan metafora dalam wujud ajektiva *busuk* yang berfungsi sebagai penjelas dari karakteristik *Praktek Minyak Nabati Barat*. *Busuk* jelas tidak bermakna harafiah pada wacana (2), tetapi bersifat metaforis yang mampu memodifikasi makna nomina yang dilekatinya. Kata *busuk* memiliki antonimi, yakni kata

⁸ Metafora adalah nilai emotif yang merefleksikan sesuatu yang baru tentang realitas. Metafora terjadi karena adanya pergantian antar-penanda. Penanda X akan berubah menjadi penanda Y, sejauh penanda Y berada pada kesetaraan penanda sebelumnya dan mewakilinya (Sawirman, 2012:245).

harum. Kata *harum* biasanya diasosiasikan dengan makna positif dan baik sedangkan makna kata *busuk* diasosiasikan dengan makna negatif, tidak baik, bahkan jahat. Dengan demikian, frase nomina *praktek busuk minyak nabati barat* bisa bermakna praktek kejahatan yang dilakukan oleh pihak barat yang mengelola minyak nabati.

Dengan demikian, minyak sawit digambarkan sebagai perusak berbagai macam hal-hal yang fundamental bagi kehidupan manusia, seperti hak asasi manusia dan ekosistem hutan dalam wacana primer. Esensi wacana primer jelas memberikan asosiasi makna negatif atas kehadiran dan tumbuh-kembangnya kelapa sawit. Sedangkan pada wacana sekunder terjadi hal yang sebaliknya. Kampanye hitam⁹ yang menyerang persawitan Indonesia menjadi target serangan. Pihak barat sebagai saingan pasar dari minyak kelapa sawit Indonesia dituduh telah menyisipkan kepentingannya ke dalam LSM.

Perbedaan spirit antar kedua wacana tersebut tampak jelas setelah membandingkannya. Wacana primer secara tegas ingin mengadakan perlawanan terhadap persawitan di Indonesia. Namun, apakah ada atau tidaknya kepentingan lain yang disisipkan pada wacana itu tidak bisa dipastikan. Berbeda dari wacana primer, wacana sekunder yang bersumber dari para pengusaha kelapa sawit Indonesia jelas memperlihatkan intensinya pada perkembangan kelapa sawit. Wacana GAPKI seakan-akan merasa terusik oleh wacana primer sehingga mereka membuat wacana tandingan untuk mempertahankan bisnis sawit mereka.

Tipe Pergerakan Umum Wacana

Ada empat tipe pergerakan umum wacana dalam teori BREAK bila wacana primer dan sekunder dikomparasikan, yakni (a) antara wacana primer dan sekunder adalah konvergen secara esensi dan konvergen secara spirit (KOKO), (b) antara wacana primer dan sekunder adalah konvergen secara esensi dan divergen secara spirit (KODI), (c) antara wacana primer dan sekunder adalah divergen secara esensi dan konvergen secara spirit (DIKO) dan (d) antara wacana primer dan sekunder adalah divergen secara esensi dan divergen secara spirit (DIDI). Berbasis kerangka tersebut, ada satu tipe pergerakan wacana dari kelompok wacana primer dan sekunder, yakni tipe pergerakan DIDI. Esensi dan spirit dari wacana primer bertentangan (divergen) secara esensi dan spirit dari wacana sekunder.

Relasi Wacana

Relasi Tekstual

Wacana-wacana pro dan kontra sawit banyak muncul di luar produsen wacana primer dan sekunder. Wacana-wacana negatif terhadap sawit banyak muncul dari kalangan sesama lembaga non pemerintahan atau LSM/NGO baik yang bertaraf global maupun nasional. Sedangkan wacana-wacana positif terhadap pelestarian perkebunan sawit muncul bukan hanya dari para pengusaha sawit, namun juga dari kalangan pemerintah, baik daerah maupun pusat. Tetapi tidak semua lembaga non pemerintahan yang konsisten dengan kampanye negatif. Wacana yang lebih bersifat netral tanpa memihak yang memaparkan kedua sisi baik dampak positif dan negatif dari perkembangan dan keberlanjutan pengelolaan sawit di Indonesia juga datang dari lembaga non pemerintahan.

Wacana-wacana yang mendukung dan mempunyai esensi dan spirit yang sama dengan wacana primer diproduksi oleh bermacam NGO, antara lain: worldwatch, orangutan, rainforest-rescue, ran, dan lainnya. Namun bukan hanya dari NGO tetapi juga

⁹ Analisis terhadap klaim ini akan diutarakan pada pembahasan selanjutnya.

majalah Australia yang bernama “insideindonesia” selaras dengan wacana primer. Berikut wacana-wacananya.

3a	<i>Global Palm Oil Demand Fueling Deforestation</i>
	‘Permintaan minyak kelapa sawit global mendukung deforestasi’ (http://www.worldwatch.org/node/6059)
3b	In the last 20 years, over 3.5 million hectares of Indonesian and Malaysian forest have been destroyed to make way for palm oil. We are losing over 6,000 orangutans a year. We must stop this devastation in its tracks. Take action today before it’s too late.
	‘Dalam 20 tahun terakhir, sekitar 3,5 juta hektar lahan di hutan Indonesia dan Malaysia dihancurkan untuk mendapatkan minyak kelapa sawit. Kita kehilangan 6000 orang utan setiap tahunnya. Kita harus menghentikan perusakan ini. Bertindaklah sebelum terlambat.’ (https://www.orangutan.org.au/about-orangutans/palm-oil/)
3c	<i>Palm oil—Deforestation for everyday product</i>
	‘Minyak Kelapa Sawit—deforestasi untuk produk sehari-hari’ (https://www.rainforest-rescue.org/topics/palm-oil)
3d	“ <i>Are Your Cookies Causing Orangutan Extinction?</i> ”
	‘Apakah kue biskuitmu mengakibatkan kepunahan orang utan?’ (http://www.ran.org/palm_oil)
3e	<i>Palm oil destroys forests and people.</i>
	‘Minyak kelapa sawit menghancurkan hutan dan masyarakat’ (http://www.insideindonesia.org/palm-oil)

Wacana-wacana (3a-e) memiliki esensi dan spirit yang sama dengan wacana primer, di mana mereka mendukung sepenuhnya pernyataan wacana primer bahwa seakan-akan perkembangan kelapa sawit di Indonesia bersifat deforestasi atau pengundulan hutan serta merusak lingkungan hidup dan spesies di dalamnya. Mereka juga menyinggung tentang dampak-dampaknya terhadap kehidupan masyarakat akibat budidaya sawit tersebut.

Wacana-wacana yang memiliki spirit yang sama dengan wacana sekunder muncul dari pihak pemerintahan baik pusat dan daerah. Berikut wacana-wacananya.

4a	Karena itu, pemerintah bersama pelaku usaha harus menghadapi kampanye itu dengan strategi canggih. Yang paling penting mengapa mereka melakukan semua ini, itu karena kompetisi. (www.kemenperin.go.id)
4b	Kita harus melawan NGO asing dengan mengatakan kami lebih tahu apa yang terbaik bagi lingkungan kami. (http://www.antaraneews.com/berita/396176/lawan-ngo-asing-kata-menteri-lingkungan-hidup)
4c	Kita jangan terpancing dengan NGO, LSM bernapaskan kepentingan asing, pesanan asing target mereka adalah sawit di Indonesia hancur dan tutup.

Pemerintah harus melakukan pembelaan, sebab sawit sebagai kekuatan ekonomi perkebunan. Sebab di Amerika Serikat dan Eropa penanaman minyak biji bunga matahari sebagai sumber energi, dibuka secara besar-besaran.
(bumn.go.id)

Pada wacana-wacana (4a-c), esensi dan spirit yang sama dengan wacana sekunder tampak jelas. Produsen wacana yang pro-sawit bukan hanya berasal dari kalangan pengusaha sawit, tetapi juga dari pemerintah pusat dan daerah. Wacana (4a) dan (4b) secara berurutan merupakan pernyataan dari Menteri Perdagangan, M Lutfi dan menteri lingkungan hidup Indonesia, Balthazar Kambuaya.

Dua *deontic modality*, yakni *harus* melekat mendampingi dua verba, yakni verba *menghadapi* (4a) dan verba *melawan* (4b). Baik verba *menghadapi* maupun verba *melawan* sama-sama menghendaki dua partisipan, yakni partisipan *pelaku usaha* (sebagai pengindera) dan *kampanye* sebagai fenomena (4a) serta partisipan *kita* (secara tersirat bermakna bangsa Indonesia sebagai aktor) dan *NGO asing* sebagai *goal*.

Dengan demikian, kedua tokoh tersebut dengan tegas menyatakan bahwa NGO merupakan “musuh” dari kepentingan nasional Indonesia. Wacana (4c) merupakan pernyataan Gubernur Bengkulu, Ridwan Mukti. Sang gubernur seakan-akan menyiratkan pesan pula bahwa NGO yang seharusnya bersikap netral malah mengusung kepentingan asing yang bisa berdampak pada hancurnya perekonomian nasional. Sang Gubernur juga melihat perusahaan Amerika dan Eropa merupakan kompetitor ekspor minyak nabati yang merasa tersaingi oleh keberadaan produksi minyak kelapa sawit Indonesia.

Relasi Kontekstual

Wacana-wacana yang menyerang minyak kelapa sawit di Indonesia umumnya diproduksi oleh NGO-NGO global atau NGO nasional perpanjangan tangan dari NGO internasional. Wacana primer yang diproduksi Greenpeace misalnya juga memiliki cabang di Indonesia dan anggota berwarga negara Indonesia. NGO Orangutan juga merupakan NGO asing yang berpusat di negara-negara barat, seperti Australia, New Zealand, Amerika Serikat, dan Kanada.

Demikian pula halnya *rainforest-rescue* yang berpusat di Jerman dan Ran juga memiliki perwakilan di San Fransisco dan Amerika Serikat juga banyak mengklaim bahwa kelapa sawit menjadi biang hancurnya ekosistem. Majalah *insideindonesia* adalah majalah Australia yang juga memonitor perkembangan Indonesia.

Dengan melihat sumber wacananya, kelompok wacana yang menentang sawit umumnya berasal dari negara-negara barat. Sedangkan wacana sekunder diproduksi oleh pengusaha dan pemerintah Indonesia. GAPKI adalah produsen wacana sekunder yang merupakan sebuah komunitas perkumpulan para pengusaha sawit di Indonesia.

Relasi Faktual

Relasi faktual dalam teori BREAK antara lain berfungsi untuk menguji keabsahan, kesahihan dan keterhandalan sebuah pernyataan, asumsi, atau hipotesis yang dikemukakan oleh wacana primer dan kelompoknya serta wacana sekunder dan kelompoknya. Wacana yang dihadirkan tentu pandangannya yang berbeda dengan dua kelompok (primer dan sekunder) sebelumnya. Tentu banyak hal yang bisa diuji dalam konteks pro dan kontra tentang sawit. Subbab ini hanya mengurai seputar penyebab kebakaran hutan dan konflik yang ditimbulkan oleh kelapa sawit.

Adalah tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu penyebab kebakaran hutan adalah ekspansi perkebunan sawit. Fakta-fakta itu tidak terbantahkan. Banyak sekali peneliti,

media lokal, nasional, dan internasional yang meliput, memberitakan dan membuktikan hal tersebut. Akan tetapi adalah hal yang juga tidak bijak bila mengatakan bahwa penyebab kebakaran hutan selalu disebabkan oleh ekspansi sawit. Pernyataan tersebut bertentangan dengan ilmu logika.

Adalah juga dianggap paling bijak bila semua tuduhan dan hasil penelitian tentang suatu kejahatan termasuk kebakaran hutan dibuktikan di pengadilan. Hal itu dimaksudkan agar pihak-pihak yang tertuduh dapat memberikan klarifikasi terhadap bukti-bukti yang dituduhkan.

Berikut adalah salah satu kebakaran hutan yang terjadi di Papua yang saat ini masih menjadi materi pengadilan. Dalam sebuah tulisan di bbc.com, salah satu LSM pemerhati lingkungan melakukan investigasi menyangkut kebakaran hutan tersebut. Berikut tulisannya.

5	Hasil investigasi LSM Mighty menyatakan bahwa, Korindo Group - perusahaan Korea Indonesia - melakukan pembakaran ilegal secara masif terhadap hutan di dekat Merauke, Papua dan Maluku Utara untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Semenjak 2013, menurutnya, titik api muncul di lahan konsesi milik Korindo. Pada 2013 titik api mencapai 43, dan setahun kemudian mencapai 144, sementara pada 2015 ada 164 titik. (www.bbc.com)
---	--

Tuduhan tersebut antara lain dibantah oleh Perusahaan Korindo itu sendiri. Pihak perusahaan menyatakan bahwa mereka tidak melakukan pembakaran hutan demi pengembangan dan perluasan perkebunan kelapa sawit. Mereka juga mengklaim bahwa mereka mentaati kebijakan pemerintah tentang *zero deforestation*. Pihak pengadilan tentu perlu menuntaskan seputar perang wacana tersebut.

Logika Wacana

Logika wacana primer dan kelompoknya berhubungan erat dengan fakta yang terjadi di lapangan. Tidak jarang kelompok wacana primer menampilkan data-data statistik mengenai kebakaran hutan, lahan gambut, kepunahan spesies, dan hewan hutan terutama di Indonesia terkait erat dengan perluasan perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya. Sekalipun demikian, tidak jarang pula sejumlah NGO mengemukakan wacana naif tanpa alasan-alasan yang akomodatif.

Di lain pihak, sebagian wacana sekunder juga masih bertaraf wacana gambling terutama dengan menuduh NGO telah disisipi kepentingan barat. Adalah hal yang perlu diakui bahwa secara geografis sebagian NGO memang berdomisili di negara-negara barat dan berafiliasi dengan dengan sejumlah cabangnya di sejumlah negara, termasuk di Indonesia, akan tetapi asumsi dan tuduhan bahwa NGO disisipi oleh kepentingan barat tentu perlu diberi bukti kuat dengan data yang sah pula.

Ideologi Wacana

Wacana primer mengusung ideologi naturalisme yang menginginkan kelestarian sumber daya alam agar semua organisme dalam ekosistem mampu hidup dan beradaptasi secara teratur dan seimbang. Adalah juga perlu tingkat kewaspadaan dan tahap penelitian lebih lanjut terhadap tuduhan-tuduhan wacana-wacana hitam versi NGO yang hanya melihat kelapa sawit selalu dari sisi negatif tanpa ada paparan sama sekali tentang sisi-sisi strategis tentang kehadiran kelapa sawit. Banyak hal yang juga sudah banyak diperbuat oleh pengusaha, pemerintah dan perusahaan sawit misalnya.

Wacana sekunder dan pendukung-pendukungnya tampaknya terkontaminasi untuk melihat kasus-kasus seperti kebakaran hutan, lahan gambut, dan kepunahan spesies dari sisi kapital atau ekonomis. Ideologi kapitalis seakan-akan membuat sebagian pewacana sekunder dan kelompoknya mencari dalih untuk mempertahankan bisnis mereka dengan berdalih bahwa perusahaan-perusahaan barat selalu ingin menyingkirkan aset kelapa sawit Indonesia.

Ekuilibrum Wacana

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, wacana-wacana primer dilegitimasi dengan cara melihat fakta-fakta yang terjadi dari persentase statistiknya. Sedangkan wacana sekunder dilegitimasi dengan cara menghubungkan asal masing-masing NGO dengan kepentingan perekonomian negara-negara mereka sendiri, maka lahirlah kecurigaan-kerugian ekonomi-politik. Kedua wacana (primer-sekunder) tidak memiliki kedudukan yang seimbang. Wacana primer yang bersifat lokal (nasional) “dihimpit” oleh NGO-NGO besar dan ternama seperti Greenpeace yang secara global telah memperlihatkan eksistensinya. Pada sisi lain, wacana sekunder belum menghadirkan penelitian dan perhatian yang serius terhadap banyak hal yang sudah dikritik oleh sejumlah ahli tentang persawitan di Indonesia.

Berhubung begitu banyaknya wacana negatif dan wacana hitam tentang sawit, adalah lebih bijak bila sejumlah wacana positif berbasis penelitian yang handal dihadirkan sebagai wacana-wacana penyeimbang dalam sejumlah tulisan di buku, jurnal ilmiah serta media lokal, nasional dan internasional. Efek positif sawit sudah sejak lama diungkap oleh sejumlah peneliti, hanya saja kurang populer di kalangan masyarakat karena kurangnya liputan media yang ada. Berikut adalah statemen Effendy (1996) tentang tingkat penghasilan rata-rata setelah adanya PIR V.

6	Tingkat penghasilan rata-rata setelah ada PIR adalah sebesar Rp 255.731,00 lebih tinggi dibandingkan sebelum ada PIR dimana rata-rata penghasilan penduduk Rp 357.424,00, pada tingkat kepercayaan 0,99 atau alpa 0,01. Meningkatnya penghasilan masyarakat karena dengan adanya PIR V telah mendorong berkembangnya nonbasic ekonomi, sektor informal, warung-warung.
---	--

Wacana berbasis hasil penelitian di atas hanyalah salah satu dari beberapa dampak positif kehadiran kelapa sawit di Indonesia.

Aktualisasi Wacana

Aktualisasi wacana dalam teori BREAK antara lain melirik seputar perilaku wacana dan efek dari wacana primer dan sekunder. Perilaku wacana primer dan kelompoknya yang dipelopori oleh umumnya oleh NGO atau LSM inter(nasional) memiliki kecenderungan hanya melihat sawit dari aspek-aspek negatif semata, tanpa mengkaji secara mendalam aspek-aspek positif karena kehadiran kelapa sawit. Pada sisi lain, ada kecenderungan pewacana sekunder dan kelompoknya mengeluarkan wacana yang berisi tuduhan dengan mengkambohitamkan kepentingan barat tanpa data yang valid. Adalah tidak bisa dipungkiri dalam wacana sekunder hadirnya ideologi “kapitalis malu-malu” untuk menyelamatkan kepentingan bisnis tentang sawit.

Efek wacana primer tampaknya memiliki kemangkusan untuk mempengaruhi opini internasional terutama di kalangan terpelajar masyarakat internasional. Efek wacana tersebut sedikit banyak juga akan mempengaruhi pengambil kebijakan tentang sawit dan

lingkungan di Indonesia. Hanya saja, untuk kepentingan masyarakat kecil, wacana sekunder lebih memiliki dampak daripada wacana primer.

Keberlanjutan Wacana

Daya adaptasi wacana dan tawaran solusi adalah hal-hal yang perlu dibedah dalam keberlanjutan wacana. Wacana primer sepertinya akan konsisten mewacanakan esensi yang sama di masa mendatang. Jika dampak-dampak negatif akibat ekspansi sawit tidak segera diatasi oleh pihak pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan, kelompok wacana primer akan semakin gencar melakukannya dengan input baru seputar kelalaian pengambil kebijakan. Wacana-wacana primer yang menentang sawit secara frontal akan mengalami kesusahan bila hendak merasuki pemikiran rakyat kecil. Rakyat kecil umumnya berpikir bahwa jika kelapa sawit dihentikan maka pendapatan dan mata pencaharian mereka akan hilang.

Pada sisi lain, wacana sekunder yang terkesan kekurangan bukti valid akibat kurangnya penelitian mendalam tentang sawit. Pada sisi lain, produk-produk barat tandingan sawit dipastikan akan mengalami kesulitan untuk merasuki masyarakat ilmiah dan kaum terpelajar. Sekalipun demikian, wacana sekunder dan kelompoknya mampu menguasai pola pikir kebanyakan rakyat kecil dan kalangan non terpelajar, bukan hanya dari sudut pandang produsen atau pekerja kelapa sawit, tetapi juga konsumen-konsumen dan masyarakat umum lainnya.

Adalah hal yang perlu disadari bahwa produk-produk sehari-hari berbahan baku sawit perlu juga mendapat perlindungan dan pengembangan yang ramah lingkungan. Berkenaan dengan hal itu, tawaran untuk memberikan pendidikan dini secara perlahan dan berkelanjutan kepada anak-anak dan para petani sawit yang ramah lingkungan dipandang urgen dilakukan.

SIMPULAN

Wacana primer dan sekunder memiliki esensi dan spirit yang berbeda bila diformulasikan ke dalam formula pergerakan wacana dalam teori BREAK. Tipe pergerakan umum wacana mereka adalah divergen secara esensi dan divergen secara spirit (disingkat dengan DIDI dalam teori BREAK). Wacana-wacana tersebut diciptakan bukan hanya karena faktor kelestarian lingkungan hidup, tetapi juga karena faktor politik dan ekonomi seperti yang dilakukan oleh produsen wacana sekunder. Dari sudut pandang logika, wacana primer dinilai lebih superior dibandingkan wacana sekunder, namun wacana sekunder dinilai kuat dari segi pengaruhnya di tataran nasional karena faktor ekonomi masyarakat Indonesia yang membutuhkan lapangan perkerjaan.

Kesenjangan tersebut diasumsikan bisa ditanggulangi antara lain dengan cara menguatkan wacana primer berbasis data penelitian ilmiah yang komprehensif. Pendidikan dan penelitian menjadi faktor-faktor yang menentukan untuk diterimanya wacana primer untuk masyarakat akademis. Rakyat, petani, dan pengelola produk turunan sawit harus diberi pendidikan yang tidak memihak untuk kepentingan siapapun, kecuali untuk pengembangan norma-norma ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Dikti Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai pengembangan teori e135 melalui Penelitian Berbasis Kompetensi dan Hibah Percepatan Guru Besar Universitas Andalas tentang penelitian dan pembuatan ensiklopedia digital kelapa sawit di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. A. 2014. Stibbe, From the Analysis of Ecological Discourse to the Ecological Analysis of Discourse, *Lang. Sci.* 41 (Part A) 104-110.
- Austin, K.G. A. Mosnier, J. Pirker, I. McCallum, S. Fritz, P.S. Kasibhatla. 2017. Shifting Patterns of Oil Palm Driven Deforestation in Indonesia and Implications for Zero-Deforestation Commitments. *Land Use Policy*, 69:41-48.
- Chen, Sibö. 2016. Language And Ecology: A Content Analysis of Ecolinguistics as an Emerging Research field. *Ampersand* 3, 108-116
- Couto, H.H. 2014. Ecological Approaches in Linguistics: A Historical Overview, *Lang. Sci.* 41 (Part A), 122-128.
- Dryzek, 2013. *The Politics of the Earth: Environmental Discourses*. New York: Oxford
- Effendy, Machroes. 1996. *Dampak sosial ekonomi dan budaya perkebunan kelapa sawit: studi kasus PIR V Ngabang PT Perkebunan Nusantara XIII di Kalimantan Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- El-Araby, R., Ashraf Amin, A.K. El Morsi, N.N. El-Ibiari, G.I. El-Diwani. 2017. Study on the characteristics of palm oil–biodiesel–diesel fuel blend. *Egyptian Journal of Petroleum* xxx: xxx–xxx
- Eliasson, S. 2015. The birth of language ecology: interdisciplinary influences in Einar Haugen's "The ecology of language", *Lang. Sci.* 50:78-92.
- Fill, A. & P. Mühlhäusler (Eds.). 2001. *Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London, UK: Bloomsbury Publishing.
- Kareem, S.O, E.I. Falokun, S.A. Balogun, O.A. Akinloye, S.O. Omeike. 2017. Enzymatic biodiesel production from palm oil and palm kernel oil using free lipase. *Egyptian Journal of Petroleum*, 26:635-642.
- LeVasseur, T. 2015. Defining "Ecolinguistics?": Challenging emic issues in an evolving environmental discipline, *J. Environ. Stud. Sci.* 5 (1) 21-28.
- Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2015 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit
- Pérez, Isabel Corral. 2015. Indigenous Languages, Identity and Legal Framework in Latin America: An Ecolinguistic Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 212, 111– 116.
- Pirker, Johannes, Aline Mosnier, Florian Kraxner, Petr Havlík, Michael Obersteiner. 2016. What are the limits to oil palm expansion? *Global Environmental Change* 40 (2016) 73–81.
- Purnomo, H., Beni Okarda, Ade Ayu Dewayani, Made Ali, Ramadhani Achdiawan, Hariadi Kartodihardjo, Pablo Pacheco, Kartika S. Juniwati. 2017. Reducing forest and land fires through good palm oil value chain Governance. *Forest Policy and Economics* xxx (xxxx) xxx–xxx
- Sawirman. 2012. "Filosofi Di Balik Metafora Nominatif Wacana dan Surat-Surat Politik Tan Malaka" dalam *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. ISSN 2098-8746. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2012. halaman 241 - 256. Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas
- Sawirman. 2014. *e135 Reader: Media Meliput Teror*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional.
- Sawirman. 2015a. Agrolinguistics and Museum Nagari Dr. Sawirman. Makalah *Keynote Speech* dalam *Monthly Seminar* yang digelar oleh *Scientific and Professional Forum for Indonesian in Nijmegen (SPFIN)* Belanda di Radboud University, Nijmegen Belanda tanggal 7 Januari 2015.

- Sawirman. 2015b. Dokumentasi Bahasa yang Terlupakan (Pengantar Editor). Dalam Eriza Nelfi dan Iman Laili. *Ensiklopedia Agrikultural Minangkabau*. Padang: Bung Hatta University Press, hal. iii-xiii.
- Sawirman, Hadi, N. dan Yusdi. 2015. *Linguistik Forensik* (Vol. 1). Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional.
- Sawirman. 2016a. Dokumentasi Bahasa Perkebunan/ Pertanian Berbasis Museum. *Seminar Nasional Bahasa Ibu* (SNBI) IX. 26-27 Feb. 2016
- Sawirman. 2016b. Perang Wacana tentang (Perkebunan) Sawit Indonesia dan Malaysia. *Prosiding Seminar Khazanah Bahasa, Sastra dan Budaya Serumpun Indonesia dan Malaysia*, tanggal 26 Mei 2016
- Sawirman. 2016c. Daya guna linguistik, wacana konflik perkebunan, dan kemerdekaan buruh. Makalah Seminar Nasional dengan tema *Jaringan Kebangsaan Antar-Nusa 71 Tahun Indonesia Merdeka*, 23-24 Agustus 2016
- Sawirman. 2016d. *Filsafat Wacana*. Padang: Erka Pustaka Utama.
- Sawirman, Hadi, N. dan Yusdi. 2016. *Linguistik Forensik* (Vol. 1). Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional.
- Sawirman. 2017a. Anti-language, War on Discourse, Agrolinguistic Case, and Museum of Palm Oil in Indonesia. *International Journal of Linguistics, Language and Culture*, 3,5:66-76.
- Sawirman. 2017b. Agrolinguistic Model, Agricultural Lexicons and Museum Nagari in West Sumatra. Makalah *International Conference on Culture, Art, and Humanities* (ICCAH).
- T. Milstein. 2015. The performer metaphor: "Mother nature never gives us the same show twice", *Environ. Commun.* 10 (2), 227-248.
- Tallerman, Maggie. 1998. *Understanding Syntax*. London: Arnold